

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PUSTAKA

Di dalam bab ini membahas berbagai topik penelitian. Terdapat tiga sub bab utama yang akan di jelaskan, yaitu (a) Kajian Pustaka, (b) Kerangka Berpikir, (c) Hipotesis penelitian. Penjelasan selanjutnya disajikan pada uraian berikut :

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian model pembelajaran VCT

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan metode pembelajaran yang di rancang untuk mencapai tujuan nilai pendidikan. Model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai pendekatan untuk menanamkan serta mengungkapkan nilai sosial dan hasil belajar yang ada dalam diri siswa (Hidayah, 2021). Salah satu karakteristik VCT adalah penanaman nilai melalui analisis terhadap nilai yang dimiliki siswa, setelah itu disesuaikan dengan nilai yang ingin dikembangkan (Ekasari, 2017). Asikin et al., (2021) menyatakan bahwa model VCT dapat membantu siswa menanamkan nilai positif yang dapat mendorong siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui model VCT pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih aktif mengembangkan pengetahuan dalam menghadapi sebuah fenomena dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi belajar. Hidayah, (2024) menyatakan bahwa paradigma model VCT melatih siswa agar mampu menggali dan mengkaji nilai sosial dalam menghadapi berbagai tantangan

dengan mempertimbangkan sudut pandangan mereka sebelumnya dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Model VCT dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat berfungsi untuk mengembangkan hasil belajar pada siswa dengan membimbing mereka dalam menggali, menentukan, serta memaparkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan serta merefleksikan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Prinsip dalam model VCT menurut Anisa et al., (2019) yaitu sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai sikap dipengaruhi banyak faktor seperti potensi siswa, faktor lingkungan dan keluarga.
 - 2) Perubahan sikap yang dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima siswa mengenai nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa.
 - 3) Nilai moral dan norma yang berkembang seiring dengan pertumbuhan siswa yang dipengaruhi oleh usia dan lingkungan sosial.
 - 4) Perubahan sikap dan nilai perlu adanya kemampuan siswa memahami nilai secara logis dan rasional, maka dari itu siswa dapat menyadari kewajiban yang ada dalam dirinya sendiri.
 - 5) Mengubah nilai memerlukan sikap terbuka antara guru dan siswa agar proses pembelajaran melalui model VCT dapat berjalan secara efektif.
- b. Langkah – langkah model pembelajaran VCT menurut (Febriany, 2021) :
- 1) Penyajian stimulus pada peserta didik dengan menampilkan video, foto, ataupun membaca cerita.

- 2) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpikir dan berdialog dengan teman sebayanya untuk merangsang stimulus.
- 3) Melalui berdialog guru bertanya secara kelompok maupun individu
- 4) Menyampaikan opini dari apa yang mereka tangkap melalui video yang ditayangkan dan pertanyaan yang guru tanyakan
- 5) Pembuktian ataupun pengulasan opini. Dalam hal ini miulai ditanamkan konsep nilai sesuai materi yang diajarkan.
- 6) Kesimpulan

c. Kelebihan Model VCT

Model pembelajaran VCT memiliki keunggulan seperti memahami dan menerapkan nilai serta etika dalam kehidupan mereka. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengenali sifat positif pada orang lain dan mampu menjelaskan menganalisis, serta memahami inti materi yang sedang di bahas. (Wulandari & Kurniawan, 2023) menyatakan kelebihan model VCT dalam pembelajaran yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai dan moral secara mendalam serta memudahkan siswa dalam memahami dan menggali materi yang diajarkan oleh guru.

d. Kekurangan Model VCT

Metode VCT memberikan pengalaman belajar yang beragam dengan mengaitkan pada situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain kelebihan tentunya terdapat kekurangan dari model pembelajaran VCT diantaranya (Hendra, 2017) :

- 1) Jika pendidik tidak dapat menciptakan suasana yang terbuka dan saling memahami, maka peserta didik akan menunjukkan sikap dengan cara meniru.
- 2) Nilai yang dimiliki oleh guru, siswa dan masyarakat yang tidak konsisten akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan model VCT bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, terutama dalam menyampaikan pertanyaan yang mendalam untuk mengetahui kualitas siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu keterampilan yang dapat diperoleh siswa setelah menyelesaikan tugas belajar. Febryananda (2019) menyatakan bahwa belajar juga merupakan aspek pembelajaran, dan itu bisa terjadi sebagai hasil dari akumulasi pengetahuan atau pengalaman. Guru sebagai pendidik hendaknya dapat mengarahkan siswa dalam membangun potensi dalam bidang akademik maupun non akademik. Penyampaian materi ajar yang tepat oleh guru dapat menjadi landasan bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Festiawan, 2020). Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. (Dewi, 2020) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dan diukur dari aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kegiatan belajar melalui aspek kognitif (Dewi, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviansah, (2020) menyatakan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan intelektual atau proses berpikir yang menangkup pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Hasil belajar kognitif bisa dilihat melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bukti sejauh mana siswa dapat memahami dan mencapai tujuan belajar (Istikomah, 2018). Pengukuran ranah kognitif berguna untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa, khususnya dalam hal mengingat, memahami, membedakan dan menilai informasi (Noviansah, 2020).

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah kemampuan guru. Faktor-faktor tersebut secara umum terbagi menjadi dua kategori:

- 1) Faktor internal meliputi faktor jasmani dimana kondisi tubuh dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu faktor psikologis seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kesiapan belajar (Damayanti, 2022).
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa (Raresik, 2016). Beberapa faktor dari luar yang mempengaruhi pada pendidikan meliputi pola asuh orang tua, persepsi orang tua serta kondisi lingkungan di rumah (Marlina, 2021).

Hasil belajar dapat didefinisikan suatu prestasi belajar siswa yang telah tercapai ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat suatu

perubahan serta adanya perubahan tingkah laku atau sikap perilaku siswa. Sehingga siswa mendapatkan hasil belajar tinggi, jadi didalam proses guru dan siswa bisa berkerja sama dalam mencapai tujuan belajar.

3. IPAS

a. Pengertian IPAS

Kurikulum merdeka terus mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pandemi covid-19 memberi dampak perubahan kurikulum yang semula terdapat kurikulum K13, pasca pandemi Kemendikbudristek mengenalkan kurikulum merdeka yang bertujuan memulihkan dampak pasca pandemi (Andreani, 2023). Kurikulum merdeka terdapat mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang di rancang untuk mendukung tercapainya profil pelajar pancasila. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu (Marwa, 2023). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS membahas materi mengenai makhluk hidup, benda mati, serta manusia sebagai makhluk sosial. Anggraena (2021) menyatakan penggabungan IPAS pada tingkat SD/MI bertujuan untuk menumbuhkan literasi dasar siswa,hal ini untuk menyiapkan materi IPA dan IPS yang lebih kompleks pada jenjang selanjutnya. Dengan ini siswa jadi terbiasa belajar melihat kejadian alam dan sosial di lingkungan sekitarnya secara

bersamaan, sehingga tanpa disadari mereka terbiasa melakukan kegiatan penyelidikan seperti mengamati dan mencari tahu lebih dalam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati, serta peran manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial. Pelajaran IPAS bertujuan agar siswa dapat memahami lingkungan secara menyeluruh, sehingga mereka bisa belajar tentang alam dan masyarakat secara terpadu.

b. Karakteristik IPAS

Karakteristik dalam pembelajaran IPAS di SD/MI yaitu kegiatan praktek dalam proses pembelajaran sebagai keterampilan proses yang dilakukan siswa (Andreani, 2023). Berdasarkan karakteristik mata pelajaran IPAS, ruang lingkup IPAS yang terdapat di sekolah dasar bukan hanya sekedar kumpulan fakta, melainkan proses bagaimana fakta tersebut diperoleh berdasar pada kemampuan menjelaskan fenomena yang berbeda. Mata pelajaran IPAS di SD/MI diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari terkait diri peserta didik, lingkungan alam, masyarakat sosial dan lingkungannya (Mawarny, 2023).

c. Tujuan Pembelajaran IPAS

Kurikulum merdeka memiliki tujuan pada pembelajaran IPAS untuk mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, keterampilan inkuiri, serta pemahaman konsep pada peserta didik (Palupi, 2023). Konsep tersebut bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menjadi kreatif, belajar mandiri, dan menciptakan sesuatu baru. Kebebasan ini dimulai dengan peran guru dalam membuat lingkungan

pembelajaran menarik. Oleh karena itu, untuk mencegah pembelajaran menjadi monoton, guru harus menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakannya (Sulistianingrum, 2024).

d. Keberagaman budaya

1) Pengertian Keragaman Budaya

Keragaman budaya merupakan salah satu aspek penting dalam hidup yang mana didalamnya terkandung pengetahuan, kesenian, adat istiadat yang akan di wariskan dari generasi ke generasi (Antara, 2018). Budaya mencakup sistem nilai, norma, kebiasaan, bahasa, kesenian, teknologi, dan semua hasil karya manusia yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, budaya mencerminkan keragaman identitas etnis dan lokal yang terwujud dalam bentuk tradisi, suku, rumah adat, makanan khas, dan seni pertunjukan. Maka dari itu perbedaan budaya yang ada di suatu wilayah harus terus dikembangkan dan dilestarikan sehingga siswa dapat memahami dan mempelajari apa saja budaya yang ada di Indonesia.

2) Tujuan Keragaman Budaya

Tujuan pembelajaran mengenai keragaman budaya Indonesia agar siswa bisa mengenal macam-macam budaya dan dapat menjaga nilai-nilai budaya yang ada (Iswari, 2021). Dengan ini siswa tidak hanya mengetahui keanekaragaman budaya tetapi juga menyadari pentingnya menjaga dan menghargai budaya tersebut sebagai warisan bangsa jika tidak dilestarikan maka budaya bisa punah (Hasan, 2024).

Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini yaitu dengan belajar keragaman budaya.

3) Ruang Lingkup Materi Keragaman Budaya di Kelas 4 SD

Pada pembelajaran IPAS kelas IV SD, ruang lingkup materi keragaman budaya mencakup:

- a) Mengenal berbagai suku bangsa di Indonesia beserta daerah asalnya.
- b) Mengidentifikasi berbagai bentuk dan nama rumah adat dari berbagai daerah.
- c) Mengenal berbagai seni tari tradisional khas Indonesia
- d) Mengetahui makanan khas dari berbagai wilayah Indonesia.

Mengenai Capaian Pembelajarane fase B, peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami keragaman bentang alam, sosial. Diharap mereka dapat mengamati dan memahami apa saja yang berkaitan dengan keragaman budaya di Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar bertujuan membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Salah satu materi yang diajarkan adalah tentang keragaman budaya, yang menuntut siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mampu hidup dalam keberagaman. Penerapan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan dan Sosial) dalam kurikulum merdeka guru bebas melakukan variasi dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan hasil belajar IPAS di SD sangat dipengaruhi oleh faktor internal

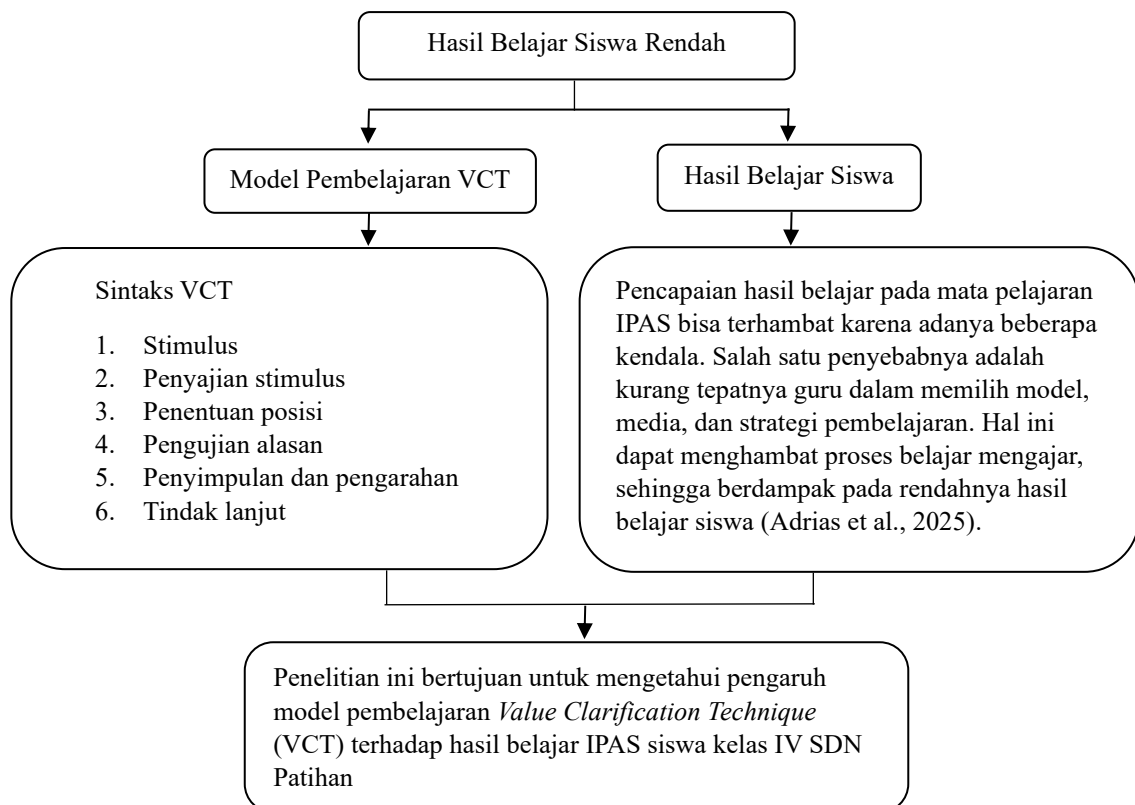
dan eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi adalah hubungan kegiatan guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran dikelas, dengan hasil belajar khususnya kelas IV sangat ditentukan oleh kemampuan serta keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan strategi serta model pelajaran yang digunakan. Tak dipungkiri masih terdapat beberapa kelas yang masih menggunakan metode konvensional yang mana pembelajaran masih banyak didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

Peningkatan hasil belajar perlu adanya bantuan penunjang pembelajaran seperti model belajar yang inovatif dan menarik perhatian siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS yaitu model VCT. Model pembelajaran VCT merupakan model belajar yang menekankan peserta didik dapat menemukan, menentukan, mengambil keputusan dan sikap dari nilai hidup yang dianggap baik. Dengan model pembelajaran ini, guru dapat mengarahkan proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal.

(Wulandari & Kurniawan, 2023) menyatakan kelebihan model VCT dalam pembelajaran yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai dan moral secara mendalam serta memudahkan siswa dalam memahami dan menggali materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, metode VCT memberikan pengalaman belajar yang beragam dengan mengaitkan pada situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain kelebihan tentunya terdapat kekurangan dari model pembelajaran VCT diantaranya Hendra (2017) Jika pendidik tidak

dapat menciptakan suasana yang terbuka dan saling memahamu, maka peserta didik akan menunjukkan sikap dengan cara meniru. Nilai yang dimiliki oleh guru, siswa dan masyarakat yang tidak konsisten akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan model VCT bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, terutama dalam menyampaikan pertanyaan yang mendalam untuk mengetahui kualitas siswa.

Proses pembelajaran kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran VCT sementara kelas kontrol akan menggunakan model pembelajaran PBL. Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Ada pengaruh model pembelajaran VCT terhadap kemampuan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan tahun pelajaran 2024/2025.”

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

“Terdapat pengaruh model VCT terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan Tahun pembelajaran 2024/2025.”

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

“Tidak terdapat pengaruh model VCT terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Patihan Tahun pembelajaran 2024/2025.”